

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses yang terjadi di mana saja dan kapan saja di dunia, maka pendidikan merupakan kegiatan universal dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya, pendidikan adalah upaya untuk mengangkat derajat dan membudayakan manusia.¹ Investasi paling penting yang dapat dilakukan oleh sebuah negara adalah di bidang pendidikan, terutama Indonesia, yang merupakan negara berkembang yang secara agresif mengejar kemajuan. Salah satu cara untuk mempersiapkan pembangunan bangsa adalah melalui pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan memiliki peran krusial dalam menentukan apakah negara dan bangsa akan tetap bertahan di masa sekarang dan masa depan.

Bangsa yang memiliki moral yang kuat akan dihormati dan dihargai. Bangsa Indonesia bercita-cita untuk menjadi bangsa yang berakhlak mulia. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tercantum dalam tujuan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk membantu siswa mencapai potensi mereka secara maksimal sehingga mereka dapat tumbuh menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan

¹ Muhammad Hasan, *Landasan Pendidikan*, (Makasar: Tahta Media Group, 2021), 1.

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, cakap, kreatif, mandiri, dan mampu menjadi anggota masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Islam memandang bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting, terutama dalam hal memahami, memanfaatkan, dan mensyukuri nikmat Allah SWT. Karena pendidikan juga merupakan syarat untuk mencapai kehidupan yang memuaskan baik di dunia maupun di akhirat, sesuai dengan ajaran Islam. Manusia dapat memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan untuk kehidupannya melalui sekolah.

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan kecerdasan kognitif, emosional, dan psikomotorik manusia. Untuk menciptakan generasi yang unggul dalam bidang ilmu, agama, dan amal, maka pendidikan senantiasa diperluas dan ditingkatkan. Menurut pepatah yang dinisbatkan kepada Yusuf Al-Qardhawi, “Jika ingin melihat masa depan suatu bangsa, lihatlah para pemudanya”. Anak-anak sekarang perlu mengembangkan karakter mereka karena mereka akan menjadi generasi yang akan meneruskan bangsa ini di masa depan. Para ahli pendidikan anak percaya bahwa baik alam maupun pengasuhan berperan dalam perkembangan kepribadian dan karakter seseorang, dan tidak ada kata terlambat untuk membantu membentuk masa depan generasi muda bangsa.³

Pendidikan hendaknya dapat membekali siswa dengan berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan oleh keadaan zaman, sehingga dapat

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 1.

³ Novan Ardi Wiyana, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 18-19.

menjalankan dan memenuhi tujuan hidup yang efektif dan efisien.⁴ Mengingat bahwa sains dan teknologi dipandang sebagai landasan pembangunan ekonomi nasional, tampaknya pendidikan di Indonesia memberikan penekanan yang lebih besar pada mata pelajaran ini. Sementara itu, pendidikan moral dan spiritual belum berkembang secara maksimal. Di era globalisasi saat ini, terbukti bahwa moralitas anak bangsa semakin merosot dan Indonesia mengalami kemerosotan. Oleh karena itu, ada banyak kegiatan tidak jujur yang dimulai dari hal kecil dan berkembang menjadi skala yang lebih besar, seperti saat ujian sekolah⁵

Tujuan mendasar dari pendidikan karakter adalah menciptakan bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, dan berkembang dinamis, yang semuanya dilandasi oleh jiwa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti yang tertuang dalam Pancasila.⁶

Sangat penting bagi anak-anak untuk menerima pendidikan karakter sejak usia dini. Setiap pengetahuan yang diterima anak memiliki aspek positif dan negatif. Beragam pengetahuan yang dicerna pada akhirnya akan membentuk kepribadian dan karakter seseorang, yang mempengaruhi perkembangan anak. Adalah tugas sekolah untuk membantu murid-murid

⁴ Fazrul Sandi Purnomo, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Upin-Ipin Produksi Les Copaque Tahun 2010", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 2 No. 2 2016, 142.

⁵ Wulandari Retnaningrum, "Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Perspektif Islam *Jurnal Warna* Vo. 2 No. 2 2018, 57.

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Cet. 11, 30.

membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik, serta mengajarkan dan mengembangkan cita-cita tersebut. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menyoroti kebajikan tertentu, seperti keadilan, akuntabilitas, kejujuran, rasa hormat, dan kepedulian, serta membantu siswa dalam memahami, menjunjung tinggi, dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka.⁷

Generasi muda umumnya terkena dampak negatif dari kemajuan dunia saat ini, tetapi di sisi positifnya, inovasi dalam informasi dan teknologi telah mendorong pertumbuhan kreatif. Saat ini, berbagai media digunakan untuk menyampaikan pesan, dan salah satunya adalah film. Dibandingkan dengan bentuk media lainnya, film memiliki kekuatan untuk memengaruhi pikiran orang di zaman sekarang. Seseorang dihadapkan pada berbagai karakter dan plot dalam film yang memiliki kekuatan untuk terhubung secara emosional dengan pemirsa. Dalam hal ini, hal tersebut dapat mempengaruhi pendidikan karakter seseorang. Pendidikan karakter bukan semata-mata hasil dari pendidikan formal; keluarga dan komunitas tempat mereka tinggal juga memainkan peran penting.⁸

Siswa akan lebih mudah memahami prinsip-prinsip pendidikan ketika mereka diajarkan melalui media film karena film menceritakan kisah-kisah atau kisah nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh para penonton, yang kemudian dapat digunakan untuk memberikan pelajaran kepada mereka di kemudian hari. Film menawarkan sejumlah keunggulan dibandingkan bentuk

⁷ Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 1, 2011, 48.

⁸ Eko Nur Wibowo, "Relevansi Pendidikan Karakter dalam Film Kungfu Panda Terhadap Pendidikan gama Islam", *Jurnal Raushan Fikr*, Vol. 7 No. 2, 2018, 133.

media lainnya karena bersifat *audio visual*. Selain memberikan nilai rekreasi dan berfungsi untuk memperjelas konsep-konsep yang rumit, film juga memiliki kemampuan untuk melengkapi pengalaman, menginspirasi ide-ide segar, menarik pemirsa, dan meningkatkan presentasi.⁹ Salah satu film yang bisa dijadikan pelajaran dalam membentuk pendidikan karakter adalah film “*Miracle In Cell No. 7*” karya sutradara terkenal asal Indonesia Hanung Bramantyo.

Film *Miracle In Cel No. 7* pertama kali rilis pada tahun 2022 film ini diadaptasi ke dalam bahasa Indoneisa sangat menarik, meskipun merupakan film drama keluarga, tetapi film ini memiliki aspek-aspek komedi yang ditempatkan secara apik di setiap adegannya.

Film *Miracle In Cell No. 7* merupakan film adaptasi dari Korea Selatan yang berjudul sama. Film ini mengisahkan perjuangan Dodo Rozak, seorang ayah, dan putrinya, Kartika. Dodo Rozak menghidupi putrinya seorang diri dengan berjualan balon keliling dalam kesehariannya setelah kematian istrinya. Mereka disambut dan diterima apa adanya oleh masyarakat dan mereka tinggal di pinggiran kota, dekat dengan rel kereta api. Namun, semuanya berubah ketika tukang kebun dan pembantunya salah paham dengan upaya Dodo Rozak untuk menolong seorang gadis kecil yang tenggelam di kolam renang. Dodo Rozak kemudian dibawa ke dalam kasus ini dan dinyatakan bersalah atas tuduhan palsu membunuh dan memperkosa anak perempuan seorang pejabat politik dan dijatuhi hukuman mati. Dodo Rozak tidak pernah mendapatkan keadilan

⁹ Sudarwan Damara, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 19.

sedikitpun selama persidangan karena kekuasaan orang tua dari anak yang meninggal. Dodo Rozak dipenjara hingga hukuman mati tiba, mereka justru mengambil keuntungan dari gangguan mental yang dialami Dodo.

Selama dipenjara, dia diancam akan mencelakai putrinya jika ia mengaku yang sebenarnya dan dipaksa untuk mengakui kejahatan yang tidak ia perbuat. Dodo Rozak memiliki keterbatasan mental, namun hal itu tidak menghentikannya untuk membahagiakan putrinya. Setelah dewasa, kartika berhasil menjadi seorang pengacara, ia akan kembali melakukan persidangan terkait perkara ayahnya. Sahabat-sahabat Dodo yang telah mendukung dan memberikan kesaksian untuk Dodo Rozak selama dipenjara membantu membersihkan nama baiknya selama persidangan, meskipun dia telah dijatuhi hukuman mati. Hal ini menunjukkan persahabatan yang kuat, keberanian untuk berbicara menentang ketidakadilan, dan berbakti kepada orang tua.

Film ini menyimpan nilai pendidikan karakter di dalamnya yang sangat dibutuhkan oleh generasi kita. Pendidikan karakter merupakan pendidikan utama dalam kehidupan manusia sejak dulu hingga sekarang dan juga masa yang akan datang.

Misi utama Rasulullah tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia, dari situlah kita sadari bahwa akhlak yang baik atau karakter yang baik itu merupakan suatu dasar pokok yang sangat penting apalagi dalam hidup sosial kemasyarakatan. Serta melihat semakin mundurnya karakter anak-anak muda sekarang, akhirnya penulis memutuskan untuk menggali dan meneliti lebih dalam lagi mengenai isi film Sang Pencerah yang penulis

tuangkan dalam judul “Analisis Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Miracle In Cell No. 7 (2022) Karya Hanung Bramantyo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai pendidikan karakter dalam film Miracle In Cell No. 7?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Miracle In Cell No. 7(2022) Karya Hanung Bramantyo.

D. Signifikansi Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah diatas yaitu:

1. Manfaat Teoritis, temuan pada penelitian bisa mengembangkan bidang pendidikan dengan menyoroti pelajaran pendidikan karakter yang dapat diajarkan melalui media film.
2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan bahwa penelitian ini nantinya akan memberikan informasi juga mempengaruhi masyarakat luas untuk memilih program televisi anak dengan lebih hati-hati.

- b. Diharapkan nantinya temuan dalam penelitian bisa memberikan wawasan para pembuat film Indonesia, khususnya mereka yang membuat film yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral.
- c. Penelitian diharapkan menjadi contoh perilaku dalam berkehidupan dilingkungan masyarakat.

E. Definisi Istilah

Judul penelitian dapat menggambarkan sebuah penelitian. Sebagai konsekuensinya, sebaiknya hindari penggunaan pernyataan deklaratif dan gunakan bahasa yang ringkas dan tepat, serta hindari penggunaan bahasa yang tidak jelas atau tidak konsisten. Oleh karena itu, penegasan istilah dalam judul penelitian diperlukan untuk memberikan panduan, menjaga agar tidak terjadi kesalahan, dan memperluas cakupan penafsiran isi. Dalam hal ini, peneliti ingin menarik perhatian pada istilah-istilah berikut dalam judul penelitian:

1. Analisis

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan analisis sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.¹⁰ Analisis dalam penelitian ini adalah analisis nilai pendidikan karakter yang tercantum dalam film *Miracle In Cell No. 7* (2022) Karya Hanung Bramantyo.

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Analisis*, diakses dari (<http://Kbbi.Web.Id/>), diakses 10 Juni 2024, pukul 11:30 WITA.

2. Nilai Pendidikan Karakter

Definisi untuk kata “nilai” banyak disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Salah satunya adalah “nilai”, yang mengacu pada sesuatu yang penting atau bermanfaat bagi kemanusiaan. Menurut etimologinya, suatu yang berharga, bermutu, penting juga berguna untuk manusia itu disebut sebagai “Nilai”.

Kata “*value*” mengacu pada nilai-nilai. Nilai dapat didefinisikan sebagai perhatian, signifikansi, biaya, atau kegunaan dari segala sesuatu, sedangkan nilai-nilai adalah standar perilaku atau prinsip yang mewakili pendapat individu tentang apa yang penting dalam hidup.¹¹

Jadi nilai itu penting untuk kehidupan manusia karena itu identik melalui hal yang diinginkan dan berhubungan dengan moralitas seseorang mengenai benar dan salah. Dan nilai adalah sesuatu yang dianggap diinginkan dan menjadi tujuan.

Menurut KBBI mendefinisikan pendidikan sebagai praktik penggunaan pengajaran dan pelatihan untuk mencoba pengubahan tingkah laku dan pandangan, untuk usaha mendewasakan manusia. Banyak nama, termasuk *ta'dib*, *ta'lim*, *tarbiyah*, yang digunakan untuk menyebut pendidikan dalam Islam.

Dengan memberikan pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa,

¹¹ Ma'muroh, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Dan Religious Di Sekolah* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021), 22.

diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun negara, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, khususnya peserta didik, sehingga menjadi manusia yang baik.¹²

*“According to Abuddin Nata, moral education is the process of helping kids internalize moral principles so that these principles are deeply ingrained in their thoughts, words, and deeds as well as in their social classes, positions in society, and the environment around them”.*¹³

Dapat penulis simpulkan bahwa pada zaman sekarang pendidikan itu telah menjadi kebutuhan pokok bagi setiap individu dan pendidikan juga berguna untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan.

Penulis juga dapat menarik kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menciptakan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah. Hal ini dicapai dengan memperkenalkan dan menyoroti mata pelajaran yang dianggap penting dan relevan secara langsung dengan upaya untuk menumbuhkan potensi seseorang menuju pengembangan karakter atau kepribadian yang lebih baik.

Pembahasan penelitian ini mengenai nilai bertaqwa, nilai berbakti pada orang tua, nilai kesederhanaan, nilai kesabaran, nilai keadilan, nilai tolong-menolong dan nilai peduli sosial. Bertaqwa menunjukkan menjalankan perintahnya dan menjahi larangannya, bakti kepada orang tua menunjukkan Karakter seseorang yang akan membantunya mengarungi kehidupan. Kesederhanaan

¹² Sri Nawarti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), 24.

¹³ Ridholloh dan Fajar Syarif, “The Rejuvenation Of Akhlak Education In Islamic Aducatiaon”, *Jurnal Fikrah: Journal Of Islamic Education*, Vol. 6 No. 2 (2022), 5.

dapat dipahami sebagai menjauhkan diri dari perilaku yang berlebihan, Kesederhanaan juga dapat diartikan selalu bersyukur atas apa yang dimiliki. Kesabaran menunjukkan sabar dalam menghadapi suatu cobaan. Keadilan dapat diartikan tidak berat sebelah. Tolong-menolong menunjukkan rasa persaudaraan karena kita akan merasa saling membutuhkan satu sama lain. Kepedulian sosial sangat penting bagi semua orang karena pada umumnya orang tidak dapat bertahan hidup di dunia ini sendirian.

3. Film *Miracle In Cell No. 7*

Film drama keluarga yang di sutradarai Hanung Bramantyo tahun 2022 ini kelanjutan dari film Korea Selatan tahun 2013 berjudul yang sama yaitu *Miracle In Cell No. 7*. Film produksi Falcon Pictures ini dibintangi oleh Mawar, Graciella Abigail, dan Vino G. Bastian. Indro Warkop, Eva De Jongh, Denny Sumargo, Bryan Domani, Indra Jegel, Tora Sudiro, dan Marsha Timothy. Film *Miracle in Cell No. 7* hadir pada bioskop Indonesia pada tanggal 08 September 2022 tahun lalu .

Film yang menceritakan kisah Dodo Rozaq, seorang pria pekerja sebagai penjual balon dan memiliki seorang anak perempuan bernama Kartika. Dodo memiliki keterbelakangan mental dan keterbatasan yang terlihat dari tingkah lakunya. Dodo ingin menjadi seorang ayah yang baik untuk anaknya. Kesenangan ayah dan anak ini tak berjalan lama, dikarenakan Dodo ditahan karena dicurigai telah memperkosa dan membunuh Melati, meskipun faktanya Melati meninggal setelah tersandung tali lalu masuk dan tenggelam di kolam renang.

Inilah yang mengakibatkan Dodo dipenjara dan mendapatkan hukuman mati, tetapi setelah kartika dewasa dan menjadi pengacara sidang kembali dilakukan dan kartika menceritakan semua yang terjadi dan akhirnya kartika berhasil membersihkan nama ayahnya yang tidak bersalah.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa film ini menampilkan kisah seorang Dodo Rozak, ia tidak mendapatkan keadilan dan dipenjara dengan hukuman mati selanjutnya saat Kartika anaknya telah tumbuh dewasa dan menjadi pengacara ia kembali mengangkat kasus ayahnya yang akhirnya terbukti tidak bersalah. Penelitian ini akan mencari dan menganalisis nilai pendidikan karakter didalam sebuah film yaitu *Miracle In Cell No. 7*.

F. Penelitian Terdahulu

Mengenai penelitian yang ada sebelumnya yang memiliki judul serupa namun terdapat perbedaan dan persamaan dalam hal tertentu dengan penelitian ini. Peneliti menjadikan untuk bahan kajian, berikut beberapa penelitiannya, yaitu:

1. Skripsi karya Zuan Ashifana 2019, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi "Bilal: A New Breed Of Hero"*. Penelitian ini berjenis *documentary research* dan menggunakan metode *content analysis* untuk menganalisis isi dialog antar karakter, dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat nilai karakter yaitu nilai kejujuran, nilai religius, nilai toleransi, nilai kerja keras, rasa ingin tahu,

nilai bersahabat atau komunikatif, nilai cinta damai, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab, berani mengambil resiko dan nilai sabar. Nilai-nilai karakter yang ditemukan ini pun memiliki relevansitas terhadap nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti, yaitu kajian topik yang sama bentuk film. Namun, pada penelitian ini pembahasannya mengenai nilai-nilai pendidikan karakter beserta relevansinya dengan pendidikan islam sedangkan peneliti membahas nilai pendidikan karakternya saja.¹⁴

2. Skripsi karya Dzikrotul Millah 2023, *Analisis Pesan Moral dalam Film Miracle In Cell No. 7*. Dalam penelitian ini bercerita tentang kehidupan keluarga yang memiliki moral yang baik dan sesuai dengan ideologi Korea Selatan. Penelitian ini mengulas pesan moral yang terkandung dalam film *Miracle in Cell No.7* dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti objek penelitian dalam bentuk film, perbedaannya penelitian ini mengkaji pesan moralnya sedangkan peneliti mengkaji nilai pendidikan karakter. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pesan moral dari film ini dapat ditransmisikan ke masyarakat melalui adegan-adegan dan frase-frase yang muncul, dengan menggunakan analisis semiotik Ferdinand De Saussure.¹⁵

¹⁴ Zuan Ahifana, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi :Bilal: A New Breed Of Hero”, (*Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019).

¹⁵ Dzikrotul Millah, “Analisis Pesan Moral dalam Film *Miracle In Cell No. 7*” (*Skripsi* IAIN Kediri 2023).

3. Skripsi karya Afifah Rizky Maharani, Skripsi. 2023, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Miracle In Cell No. 7 dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak..* Penelitian ini berjenis *library research* dan menggunakan pendekatan semiotik. Dalam penelitian ini *film Miracle in Cell No. 7* menyoroti sepuluh kualitas pendidikan karakter, termasuk religius, toleransi, kerja keras, gemar membaca, tanggung jawab, kreatif, mandiri, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, dan kepedulian sosial dan berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak yang meliputi akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada diri sendiri. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama meneliti sebuah objek penelitian dalam bentuk film dengan tema pembahasan yang sama, yaitu nilai pendidikan karakter. Namun demikian, penelitian ini juga meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya dengan pendidikan akhlak. Sedangkan Dalam hal ini, disini peneliti berfokus pada nilai pendidikan karakter dalam film *Miracle In Cell No. 7*.¹⁶
4. Arum Sinta Fitriana, Skripsi. 2023, *Pesan Akhlak dalam Film Miracle In Cell No. 7 Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Penelitian ini berjenis *library research* dan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis datanya, dengan model Charles Sanders Peirce: sign, tanda, dan objek. Penelitian ini, peneliti menjelaskan sepuluh nilai pendidikan kepribadian: religius, toleransi, kerja keras, gemar

¹⁶ Afifah Rizky Maharani, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film *Miracle In Cell No. 7* Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak." (Skripsi UIN Raden Mas Said Surakarta 2023).

membaca, tanggung jawab, kreatif, mandiri, bersahabat dan komunikatif, menghargai prestasi, dan peduli sosial. Perlunya pendidikan akhlak-yang meliputi akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada diri sendiri dibahas dalam film *Miracle in Cell No. 7*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti, yaitu kajian topik yang sama bentuk film. Namun, pada penelitian ini pembahasannya mengenai pesan akhlak sedangkan peneliti membahas nilai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya ialah peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian ini analisis Charles Sanders Peirce.¹⁷

G. Kerangka Teori

1. Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai

Istilah Latin *valare*, berarti nilai yang dapat dianggap sebagai harga, adalah sumber dari nilai, yang juga dikenal sebagai nilai. Harga adalah definisi nilai pada KBBI. Dianggap baik oleh keyakinan seseorang menjadi dasar pemikiran dan pandangannya biasa disebut sebagai nilai.

Nilai berfungsi sebagai barometer keunggulan, harga, kelangkaan, dan kegunaan bagi kehidupan manusia. Sesuatu dianggap bernilai jika kita menyatakan bahwa hal tersebut bermanfaat bagi kehidupan manusia.¹⁸ Nilai adalah sebuah kata yang sangat besar, karena itu dapat memiliki banyak arti,

¹⁷ Arum Sinta Fitriana, “Pesan Akhlak Dalam Film *Miracle In Cell No. 7* Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” (*Skripsi IAIN Ponorogo* 2023).

¹⁸ Moh. Ghufroon, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: kamimedia, 2017), 107.

juga berarti suatu yang berfaedah, sesuatu yang salah atau benar, sesuatu yang hebat atau lemah, sesuatu yang baik atau buruk. Dalam bukunya, segala sesuatu yang berhubungan baik dan buruknya tingkah laku seseorang diukur dari tradisi, moral, agama, etika, dan budaya di dalam masyarakat disebut nilai ini menurut pendapat Qiqi Yulianti Zakiyah.¹⁹ Hubungan antara nilai dan manusia sangat erat di berbagai bidang, termasuk bidang etika yang membenahi dan bidang estetika yang berhubungan dengan keindahan.

Jadi, nilai adalah segala sesuatu yang berharga dan segala sesuatu yang dapat dihitung seperti baik buruknya seseorang seperti halnya pada film *Miracle In Cell No. 7* ini di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang dapat membangun jiwa setiap individu.

b. Pengertian Pendidikan

Dari perspektif bahasa, kata "pendidikan" berasal dari kata Yunani "*pedagogi*", yang menunjukkan seorang anak muda yang dibimbing oleh seorang pelayan ke dan dari sekolah (*paedagogos*). Kata "pendidikan" dalam bahasa Inggris mengacu pada proses pengembangan karakter moral dan bakat intelektual. Pendidikan adalah "kehidupan" dalam arti yang paling luas karena merupakan proses pembelajaran seumur hidup yang terjadi di semua lingkungan. Segala sesuatu yang berdampak pada kemampuan seseorang untuk tumbuh dan berkembang adalah pendidikan..²⁰

¹⁹ Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Disekolah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 15.

²⁰ Abdul Kadir, dkk. *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 59.

Tiga dimensi tercakup dalam proses pendidikan: individu, masyarakat atau komunitas nasional tempat individu tersebut hidup, dan keseluruhan realitas material dan spiritual, yang mempengaruhi sifat, nasib, dan bentuk masyarakat dan manusia.²¹

Pendidikan berasal dari kata dasar didik yang berarti memelihara dan memberi ajaran (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sementara itu, pendidikan didefinisikan sebagai proses pengajaran dan pelatihan seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengubahan sikap dan tata laku serta membantu mereka untuk menjadi dewasa. Ini adalah tindakan mengajar orang lain bagaimana cara mendidik. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, serta jasmani seorang anak agar dapat memajukan kehidupannya sebagai manusia, yakni kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.²²

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses transfer pengetahuan, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian, di antaranya. Ini lebih dari sekadar pengajaran sederhana. Oleh karena itu, fokus pengajaran sebagian besar pada pengembangan spesialis di bidang tertentu, yang menjelaskan perhatian dan minat yang lebih teknis.²³

²¹ Nurkholis, Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan*, Vol 1 No 1 November 2013, 24.

²² Ani Setyo Rini dan Siti Asiah, Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara, *Jurnal Unisma Bekasi*, No 2 Vol 14, 2021, 77.

²³ Nurkholis, Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan*, Vol 1 No 1 November 2013, 25.

Sedangkan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, dijelaskan pengertian pendidikan, yaitu:

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”*²⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya atau proses menuntun anak sejak kecil hingga sampai tingkat kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksinya terhadap alam beserta lingkungannya.

c. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti mengukir (menggambar, melukis), seperti orang yang memahat batu, logam, atau kertas. Berdasarkan interpretasi tersebut, karakter dipandang sebagai atribut atau tanda yang unik, sehingga memunculkan gagasan bahwa karakter adalah kondisi moral seseorang atau pola tindakan yang unik. Setelah masa kanak-kanak, seseorang mengembangkan kepribadian, yang dipengaruhi oleh lingkungannya dengan cara yang dapat diprediksi.²⁵

Abuddin Nata mengutip definisi karakter sebagai "watak, sifat, dan tabiat" dari kamus bahasa Inggris-Indonesia karya John M. Echols. Kualitas

²⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 1.

²⁵ Ajat Sudrajat, Mengapa Pendidikan Karakter?, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun 2011, Nomor 1 Oktober 2011, 48.

mendasar dari seseorang yang mempengaruhi segala sesuatu, termasuk perilakunya, dalam bahasa Indonesia disebut sebagai karakter.²⁶

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak, menurut Pusat Bahasa Depdiknas.²⁷ Karakter, menurut Masnur Muslich, adalah cara-cara seseorang untuk melaksanakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²⁸

Karakter adalah apa yang membuat sesuatu atau seseorang menonjol. Kualitas unik ini, yang berasal dari kepribadian sesuatu atau seseorang, adalah apa yang memotivasi tindakan, reaksi, dan perkataan seseorang. Maksudin juga bermaksud menyampaikan gagasan bahwa karakter seseorang adalah saripati jati diri (kekuatan qalbu) yang meliputi kualitas batin dan spiritual serta cara berpikir, bertindak, dan hidup dalam relasi dengan orang lain dalam keluarga, masyarakat, dan bangsanya.²⁹

Dalam pengertian karakter secara istilah, dapat dilihat dari beberapa pendapat para ahli sebagai berikut:

²⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Cet. XIV, 266.

²⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 4.

²⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 84

²⁹ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3.

- a) Menurut Thomas Lickona, mengatakan bahwa pengetahuan moral, sentimen moral, dan sikap moral adalah tiga komponen karakter yang saling terkait. Dia menegaskan bahwa memiliki karakter yang baik terdiri dari memiliki pengetahuan yang baik, memiliki niat yang baik, dan bertindak secara moral. Keberadaan moral membutuhkan ketiga elemen in.³⁰
- b) Menurut Yani Haryati, Karakter adalah hasil dari internalisasi prinsip-prinsip moral yang berbeda yang diterima dan berfungsi sebagai standar tentang bagaimana seseorang harus memandang dunia, berpikir, dan berperilaku. Karakter juga dapat merujuk pada kepribadian seseorang.
- c) Menurut Anas Salahudin, Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Ketika membuat keputusan, seseorang yang berkarakter baik akan selalu siap menerima tanggung jawab atas konsekuensinya.³¹
- d) Griek dan Zubaedi, berpendapat bahwa karakter seseorang dapat dipahami sebagai hasil integrasi dari semua fitur yang telah diinternalisasi, sehingga menjadi kualitas yang membedakannya dengan orang lain.³²

³⁰ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Pendidikan Tentang Rasa Hormat dan Bertanggung Jawab*, Terj. Dari *Educational For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Oleh Juma Abdu Wamungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet. 111, 82.

³¹ Anas Salahudin & Irwanto Alkrienchie, *Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Cet 1, 44.

³² Anas Salahudin & Irwanto Alkrienchie..., 44.

- e) Suyanto dalam Zubaedi pula, menguraikan bagaimana cara berpikir dan bertindak yang unik dari setiap orang memungkinkan mereka untuk eksis dan berkolaborasi dalam situasi apa pun. Seseorang yang dapat mengambil keputusan dan selalu bersedia menerima tanggung jawab atas hasil keputusannya adalah orang yang berkarakter baik.³³
- f) Armai Arief dalam penelitiannya, menguraikan bagaimana karakter adalah nilai internal yang kuat yang menjadi landasan sikap dan perilaku seseorang. Karakter merupakan hasil dari pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan dampak dari lingkungan seseorang. Oleh karena itu, karakter harus diciptakan, dikembangkan, dan disempurnakan sepanjang waktu.³⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu seseorang yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran dan tindakan.

d. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Anas Salahudin, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, plus karena menggabungkan unsur kognitif, afektif, dan perilaku. Pendapat ini didasarkan pada pemikiran Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat membantu anak mengembangkan kecerdasan emosional yang kuat jika dilaksanakan secara

³³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2013), Cet. III, 8.

³⁴ Zubaedi., 11.

konsisten dan metodis dengan menggunakan ketiga komponen tersebut.³⁵ Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa.

Dari penjelasan berbagai pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan karakter, dapat disimpulkan, pendidikan karakter adalah program pendidikan moral yang dirancang untuk membantu orang memperoleh dan memelihara nilai-nilai karakter yang kuat. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk memiliki pengetahuan dan perilaku mulia yang dapat mereka terapkan di lingkungan masyarakat dan sekolah.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama:

- a) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, membantu siswa mewujudkan kemampuan berpikir jernih, bertindak bermoral, dan berperilaku baik sesuai dengan pandangan hidup Pancasila.
- b) Fungsi penguatan dan perbaikan, pendidikan karakter berfungsi untuk memperkuat dan membentengi peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam membantu mewujudkan potensi penduduknya dan membangun negara yang lebih maju, mandiri, dan sejahtera.
- c) Fungsi penyaring, pendidikan memiliki tujuan ganda untuk memisahkan budaya bangsa sendiri dari budaya negara lain yang tidak memiliki nilai-nilai budaya dan karakteristik bangsa yang terhormat..

³⁵ Anas Salahudin & Irwanto Alkrienchie, *Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Cet 1, 45.

e. Nilai Pendidikan Karakter

Dalam rangka memperkuat pendidikan karakter, pemerintah melalui Kemendikbud telah menyebutkan bahwa terdapat 30 nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yaitu:

- a) Religius, Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain;
- b) Jujur, Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan;
- c) Toleransi, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya;
- d) Disiplin, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;
- e) Kerja keras, Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya;
- f) Kreatif, Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki;
- g) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas;

- h) Demokratis, Yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain;
- i) Rasa ingin tahu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- j) Semangat kebangsaan, Yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) Cinta tanah air, Yaitu cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l) Menghargai prestasi, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m) Bersahabat dan komunikatif, Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n) Cinta damai, Yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o) Gemar membaca, Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

- p) Peduli lingkungan, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) Peduli sosial, Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) Tanggung jawab, Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- s) Mandiri, Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- t) Kreatif, Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada.
- u) Berani mengambil resiko, Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil resiko kerja.
- v) Berorientasi pada tindakan, Mengambil inisiatif untuk bertindak dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.
- w) Kepemimpinan, Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain,

- x) Inovatif, Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan.
- y) Kerja sama, Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan, dan pekerjaan.
- z) Pantang menyerah (ulet), Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif.
- aa) Komitmen, Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
- bb) Realistis, Kemampuan menggunakan fakta atau realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan atau perbuatannya.
- cc) Komunikatif, Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- dd) Motivasi kuat untuk sukses, Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik.

Selanjutnya, Megawangi pencetus pendidikan karakter di Indonesia, sebagaimana dalam Mulyasa, menyusun 9 pilar karakter mulia yang semestinya dijadikan rujukan dalam proses pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, 9 pilar tersebut adalah, sebagai berikut:

- 1) Cinta Allah dan kebenaran

- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- 3) Amanah
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- 7) Adil dan berjiwa kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi dan cinta damai³⁶

2. Media Film sebagai Sarana Pendidikan

a. Film sebagai Tuntunan dan tontonan

Film merupakan media komunikasi massa audio visual yang bersifat intrinsik dengan komunikasi dan informasi. Film, atau gambar, adalah gambar dalam bingkai yang diproyeksikan secara mekanis melalui lensa proyektor untuk menciptakan gambar hidup di layar.³⁷

Untuk menyenangkan pemirsa, film juga menggabungkan dalam teknologi perekaman suara dan fotografi. Berikut ini adalah beberapa cara film membantu pembelajaran:

- 1) Dengan memvisualisasikan karakter, cerita, latar dan komponen lain yang ada di dalam film, peserta didik dapat menyerap pembelajaran atau pesan yang diajarkan.

³⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet. III. 5.

³⁷ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003), 73.

- 2) Ketika mengajarkan bahasa melalui penggunaan film, guru dapat memberikan contoh eksplisit kepada siswa tentang tuturan direktif yang disampaikan oleh seorang tokoh.
- 3) Menonton film akan mengajarkan siswa berbagai macam tindak tutur.
- 4) Melalui studi tentang film, pengajar dapat memberikan ringkasan film kepada siswa dan memberikan saran tentang film yang layak dan tidak layak untuk ditonton.
- 5) Selain sebagai sumber hiburan, film juga memberikan pengetahuan, pengajaran moral, dan warisan budaya.³⁸

Penonton dewasa mungkin mendapat manfaat dari menonton film, tetapi mungkin juga mereka akan terpengaruh secara signifikan. Anak-anak yang menonton film dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi mereka. Hal ini karena, meskipun mereka masih kecil, mereka masih meniru atau menciptakan idola dari karakter yang mereka lihat. Mereka memiliki kecenderungan untuk meniru keyakinan dan tindakan orang-orang yang mereka anggap menginspirasi. Jika karakter film memiliki kualitas moral, anak-anak akan meniru atau mengikuti perbuatan baik karakter tersebut, yang akan menguntungkan mereka.³⁹ Di sisi lain, akan berdampak negatif pada mereka jika mereka memuja karakter yang memiliki karakter buruk. Hasilnya, film berfungsi sebagai tontonan sekaligus tuntunan untuk membentuk prinsip-prinsip moral yang lebih baik dalam diri manusia.

³⁸ Julie Adisantoso, dkk, *Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional*, (Pasuruan: PGRI Wiranegara University, 2021), 362.

³⁹ Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 6.

b. Media Film sebagai Media Pendidikan dalam Memediasi Penyebaran Wawasan kepada Publik

Film memiliki kekuatan dan kapasitas yang besar untuk mempengaruhi berbagai kelompok sosial selain khalayak umum, sebuah film didasarkan pada realitas yang ditemui orang setiap hari. Akibatnya, akan selalu ada keinginan untuk menemukan hubungan antara film dan kehidupan nyata, seperti film drama dengan aplikasi kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Film adalah media visual dan pendengaran, berbeda dengan media lain seperti media cetak. Film dan pesan berjalan beriringan. Sebuah media diperlukan untuk menyampaikan pesan kepada komunikan ketika menggunakan teknik komunikasi tertentu, baik pesan nonverbal maupun verbal. Salah satu media yang bisa dipergunakan untuk membantu masyarakat umum mendapatkan wawasan moral adalah film.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan yang sistematis sangat penting dalam karya ilmiah karena membantu pembaca untuk memahami isi pembahasan. Maka struktur penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, kerangka teori dan sistematika penulisan.

⁴⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 127-128.

BAB II : Gambaran Umum Film *Miracle In Cell No. 7* Karya Hanung Bramantyo, meliputi deskripsi umum Film *Miracle In Cell No 7*, Sinopsis dan profil sutradara dan pemeran dalam Film *Miracle In Cell No. 7*.

BAB III : Metode Penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : Kajian dan Pemetaan Pokok Bahasan Nilai Bertaqwa, Nilai Bakti Kepada Orang Tua, Nilai Kesederhanan, Nilai Kesabaran, Nilai Tolong-Menolong, Nilai Keadilan, dan Nilai Peduli Sosial.

BAB V : Hasil Analisis, meliputi hasil temuan data film *Miracle In Cell No. 7*, penyajian data dan analisis.

BAB VI : Penutup, meliputi kesimpulan dan rekomendasi.